

MIGRASI TENAGA KERJA INDONESIA KE LUAR NEGERI MENGUNAKAN COST BENEFIT ANALYSIS (Studi di Kabupaten Malang)

Mohammad Rizal

Abstract

Malang regency is one of greatest special places of Indonesian migrant workers of Indonesia which contributing big number enough of Indonesian migrant workers. The research is aimed to know what kinds of matters faced by Indonesian migrant workers of Malang Regency when they are in pre-placement time, placement time, and after placement time, know comparison of cost benefit had been had by Indonesian migrant workers of Malang Regency and the comparison of cost benefit between the destination countries. The outcomes of the research shows that based on the calculation yields of Cost Benefit Analysis of 15 ex-Indonesian migrant workers are wholly fulfilled the requirements to be prioritized, since in the Net Present Benefit (NPB) Method and also by Benefit Cost Ratio Method (BCR) all shows that the calculation yields are feasible to operate.

Keywords: Migration, Indonesian Manpower, Cost Benefit Analysis

Pendahuluan

Sempitnya lapangan kerja yang ada mendorong jumlah TKI yang migrasi ke berbagai negara dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dengan bekerja di luar negeri mengalahkannya gambaran tentang tindak kekerasan, eksploitasi, dan kebijakan deportasi terhadap TKI, bahkan hal itu akan tetap dilakukan meskipun harus pergi dengan status tak berdokumen. Fenomena tentunya menimbulkan keuntungan dan masalah bagi pemerintah.

Dengan adanya tenaga kerja yang bekerja di luar negeri tentu dapat menghasilkan devisa bagi negara. Namun banyak kasus kekerasan yang menimpa TKI di luar negeri. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menyangkut pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, yang terutama tentang ketidaksesuaian antara yang diperjanjikan dengan kenyataan yang ada, serta adanya

kesewenangan pada pihak majikan dalam memperkerjakan TKI. Selain itu sering terjadi penangkapan dan penghukuman TKI dikarenakan ketidaklengkapan dokumen.

Kendala lain yang turut mewarnai kelancaran migrasi TKI di luar negeri adalah kendala adanya *high cost* (biaya tinggi) yang harus ditanggung oleh para calon TKI. Banyaknya pungutan-pungutan tidak resmi maupun resmi tentunya akan membebani para calon TKI seperti biaya transportasi keberangkatan, pembuatan paspor, visa, pelatihan dan lain-lain yang menunjang persiapan keberangkatan. Indonesia adalah salah satu sumber migrasi tenaga kerja yang terbesar di dunia. Salah satu penyumbang tenaga kerja yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur (Jawa Timur dalam Angka, BPS 2012). Di provinsi ini, kehidupan sebagai petani sawah dirasakan tidak lagi menjanjikan bagi masyarakatnya. Untuk bekerja di sektor lain pun sudah susah untuk

diperoleh khususnya di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi ke luar negeri. Oleh karena itu, wajar kiranya daerah ini menjadi salah satu daerah di Indonesia menjadi sumber tenaga kerja untuk migrasi ke luar negeri.

Sebagian besar TKI Kabupaten Malang bekerja di negara-negara kawasan Asia Pasifik seperti Hongkong, Taiwan, Malaysia, Singapura, Korea, dan Jepang. Mereka sebagian besar bekerja di sektor formal seperti di industri dan konstruksi. TKI Kabupaten Malang bekerja di sektor formal seperti di industri, konstruksi, dan jasa-jasa pertukangan lainnya. Mereka kebanyakan berasal dari Malang Selatan seperti daerah Bantur, Turen, Donomulyo, Tirtoyudo, Dampit, Kalipare, Pagelaran, dan pada daerah Sumbermanjing. (Disnakertrans Provinsi Jawa Timur, 2012). Hal ini menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut di Kabupaten Malang dan negara tujuan karena di Kabupaten Malang itu sendiri adalah salah satu kantong terbesar TKI di Indonesia yang tentunya menyumbang cukup besar tenaga kerja ke luar negeri.

Penyerapan tenaga kerja yang tinggi untuk migrasi ke luar negeri merupakan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintah karena hal ini merupakan hal positif dalam upaya mengurangi angka pengangguran, kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat dengan tingkat keahlian yang rendah. Selain itu, migrasi ke luar negeri juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar. Namun demikian, perlu

diukur, dihitung dan diuji apakah keuntungan yang diterima oleh tenaga kerja dan pemerintah adalah sebanding, lebih besar atau bahkan lebih kecil daripada kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah, sebagai dampak dari keberadaan migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul "Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri Menggunakan *Cost Benefit Analysis* (Studi di Kabupaten Malang) bertujuan untuk melihat apa saja yang dihadapi oleh TKI Kabupaten Malang saat pra penempatan, penempatan dan purna penempatan dan melihat perbandingan biaya manfaat yang dialami oleh TKI Kabupaten Malang dan perbandingan biaya manfaat antar negara tujuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang dikarenakan bermacam-macamnya tujuan negara yang dipilih oleh TKI Kabupaten Malang dan dari perbedaan tersebut tentunya akan memberikan jawaban yang bervariasi serta Kabupaten Malang itu sendiri yang merupakan daerah pengirim TKI terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang merupakan daerah kantong TKI terbesar. Berdasarkan data BNP2TKI Kabupaten Malang dalam tiga tahun terakhir (2011 - 31 September 2013). Pengumpulan Data.

Penelitian ini diharapkan memperoleh jawaban dari mantan TKI (purna) yang bekerja minimal 3 tahun di negara berbeda antara lain TKI (purna) dari Hongkong, Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan Taiwan dikarenakan negara tersebut negara yang banyak

memperkerjakan Tenaga Kerja dari Indonesia, mempunyai nilai tukar mata uang yang berbeda dan budaya yang berbeda yang diharapkan mampu menjadi tolak ukur dari tiap negara tujuan TKI, dan dari 5 negara tersebut akan diambil 3 orang untuk tiap-tiap negara dengan pertimbangan tingkat kesuksesan dari tiap-tiap TKI dari yang paling sukses sampai tidak sukses dengan melakukan survey dari kondisi rumah, pekerjaan sekarang maupun tingkat kekayaan dari purna TKI tersebut dan menggunakan metode *Non Probability Sample (Selected Sample)*. Penambahan data deskriptif peneliti juga mencantumkan pejabat Disnakertrans Kabupaten Malang dan salah satu PJTKI sebagai *key informan*.

Analisa data. Cost Benefit Analysis (CBA) adalah metode yang paling umum digunakan untuk membantu dalam mengevaluasi sebuah proyek atau kegiatan dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan suatu ekosistem yang meliputi: NPB (*Net Present Benefit*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan BCR (*Benefit Cost Ratio*).

a) NPB (*Net Present Benefit*). NPB adalah seluruh nilai dari manfaat proyek dikurangkan dengan biaya proyek di tahun yang bersangkutan dan didiskontokan dengan tingkat diskonto yang berlaku. b) IRR (*Internal Rate of Return*). IRR adalah metode dengan cara menghitung tingkat diskonto yang menghasilkan nilai sekarang suatu proyek sama dengan nol. c) BCR (*Benefit Cost Ratio*). BCR adalah cara evaluasi proyek dengan membandingkan nilai sekarang seluruh proyek diperoleh dari proyek tersebut dengan nilai

sekarang seluruh biaya proyek tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Cost Benefit Analysis Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Malang

Tabel 1. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Hongkong.

No	Nama	NPB	BCR
1	Sukarsih	Rp 166,973,251.00	2
2	Paryo	Rp 180,012,751.00	1.75
3	Lastri	Rp 69,447,975.00	1.6
4	Total	Rp 416,433,977.00	5.35
	Rata-rata	Rp 138,811,325.67	1.783333333

Semua data pada Tabel 1. adalah data dari dokumentasi peneliti di Kabupaten Malang pada tahun 2014 dan menjelaskan bahwa Bapak Paryo mendapatkan prioritas tertinggi karena mempunyai manfaat lebih besar dari pada biaya yang diperlukan dan Lastri mempunyai NPB terendah. Hasil dari metode BCR Semua mantan TKI Hongkong yang berhasil diwawancarai mendapatkan hasil lebih dari 1. Hasil *Cost Benefit Analysis* ketiga mantan TKI Hongkong layak menjadi prioritas karena mempunyai hasil yang signifikan terhadap manfaat yang didapatkan.

Tabel 2. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Malaysia.

No	Nama	NPB	BCR
1	Yono	Rp 185,304,596.00	1.75
2	N. Halima	Rp 143,500,000.00	1.5
3	Surti	Rp 22,316,488.00	3
4	Total	Rp 351,121,084.00	6.25
	Rata-rata	Rp 117,040,361.33	2.083333333

Bapak Yono, yang mempunyai NPB tertinggi dari ke tiga mantan TKI yang lain, untuk Ibu Nur Halima berada di peringkat kedua sedangkan Ibu Surti mempunyai NPB terendah. Metode BCR mendapatkan jumlah yang kurang relevan saat melihat hasil perhitungan Ibu Surti, setelah dianalisis lebih lanjut hal ini

dikarenakan tingkat diskonto yang rendah serta biaya *remittance* yang rendah dan pada metode BCR untuk penelitian terhadap TKI masih dianggap kurang karena pada analisa TKI ada dana awal untuk TKI dan biaya awal untuk persiapan untuk keberangkatan yang tentunya berbeda dengan *remittance*. Hasil *Cost Benefit Analysis* ketiga mantan TKI Malaysia layak menjadi prioritas karena mempunyai hasil yang signifikan terhadap manfaat yang didapatkan.

Tabel 3. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Singapura.

No	Nama	NPB	BCR
1	Sriami	Rp 243,082,945.00	2
2	Wiwik	Rp 130,463,435.00	1.75
3	Astuti	Rp 83,708,769.00	3.25
4	Total	Rp 457,255,149.00	7
	Rata-rata	Rp 152,418,383.00	2.33333333

Pada Tabel 3. Dapat terlihat Ibu Sriami yang mempunyai NPB tertinggi, sedangkan Ibu Astuti mempunyai NPB terendah Metode BCR mendapatkan jumlah yang kurang relevan saat melihat hasil perhitungan Ibu Astuti, pada NPB Ibu Astuti mendapatkan angka terendah sedangkan pada BCR mendapatkan hasil tertinggi, setelah di analisis lebih lanjut hal ini dikarenakan tingkat diskonto yang rendah dan biaya *remittance* yang rendah dan pada metode BCR untuk penelitian terhadap TKI masih dianggap kurang karena pada analisa TKI ada dana awal untuk TKI dan biaya awal untuk persiapan untuk keberangkatan yang tentunya berbeda dengan *remittance*. Hasil *Cost Benefit Analysis* ketiga mantan TKI Singapura layak menjadi prioritas karena mempunyai hasil yang signifikan terhadap manfaat yang didapatkan.

Tabel 4. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Arab Saudi

No	Nama	NPB	BCR
1	Suhartini	Rp 81,700,000.00	1.6
2	Mujianto	Rp 182,500,000.00	2
3	Susi	Rp 78,500,000.00	1.6
4	Total	Rp 342,700,000.00	5.2
	Rata-rata	Rp 114,233,333.33	1.73333333

Semua data pada Tabel 4. adalah data dari dokumentasi peneliti di Kabupaten Malang pada tahun 2014 dan menjelaskan bahwa Bapak Mujianto, yang mempunyai NPB tertinggi untuk Ibu Suhartini mempunyai NPB berada diperingkat kedua sedangkan Susi mempunyai NPB terendah. Bapak Mujianto mendapat prioritas tertinggi karena mempunyai manfaat lebih besar dari pada biaya yang diperlukan, dari wawancara yang dilakukan hal itu dikarenakan Bapak Mujianto mempunyai jangka waktu yang relatif cukup lama saat bekerja di negara tujuan, sedangkan Susi mempunyai NPB terendah dikarenakan membayar dan awal yang besar dan jangka waktu kerja hanya 4 tahun. Bapak Mujianto juga mendapat prioritas tertinggi sedangkan Ibu Suhartini dan Susi mendapatkan nilai yang sama.

Tabel 5. Rata-rata *Cost Benefit Analysis* Taiwan

No	Nama	NPB	BCR
1	Pepen	Rp 193,565,690.00	2.16666667
2	Sudiono	Rp 305,126,416.00	1.714285714
3	Winda	Rp 171,367,711.00	1.985166955
4	Total	Rp 670,059,817.00	5.866119336
	Rata-rata	Rp 223,353,272.33	1.955373112

Semua data pada Tabel 5. adalah data dari dokumentasi peneliti di Kabupaten Malang pada tahun 2014 dan menjelaskan bahwa Bapak Sudiono mempunyai NPB tertinggi sedangkan Ibu Winda mempunyai NPB. Bapak Sudiono mendapat prioritas tertinggi karena mempunyai manfaat lebih besar dari pada biaya yang diperlukan. Metode BCR, Pepen mendapat prioritas tertinggi

daripada Winda ataupun Bapak Sudiono. Hasil *Cost Benefit Analysis* ketiga mantan TKI Taiwan layak menjadi prioritas karena mempunyai hasil yang signifikan terhadap manfaat yang didapatkan.

Klasifikasi Manfaat dan Biaya TKI Kabupaten Malang secara umum dapat dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja yang tinggi untuk migrasi ke luar negeri merupakan keuntungan bagi tiap individu dan pemerintah karena hal ini merupakan hal positif yang efisien dalam upaya untuk mengurangi jumlah angka pengangguran, kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat dengan tingkat keahlian yang rendah. Selain itu, migrasi ke luar negeri juga merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dan efisien, namun demikian, perlu diukur, dihitung dan diuji apakah keuntungan yang diterima oleh tenaga kerja dan pemerintah adalah sebanding, lebih besar atau bahkan lebih kecil daripada kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah, sebagai dampak dari keberadaan migrasi tenaga kerja ke luar negeri, hal ini tentunya sejalan dengan yang disampaikan oleh Massey (1993), bahwa setiap individu maupun institusi secara rasional melakukan keputusan migrasi dikarenakan analisis manfaat dan biaya yang diharapkan membuahkan hasil yang positif, biasanya secara finansial.

Tabel 6. Klasifikasi hal positif negatif TKI Berdasarkan Negara tujuan.

Negara	Positif	Negatif
Hongkong	- Standar upah tinggi - Hari sabtu Minggu libur - Upah lembur	- Kendala bahasa - Majikan non muslim - Terlalu banyak tempat hiburan
Malaysia	- Standar upah tinggi - Mendapatkan asrama - Bahasa serumpun	- Sikap Majikan - Lingkungan pekerjaan kurang mendukung
Singapura	- Standar upah tinggi - Biaya makan ditanggung majikan - Biaya kembali ke Indonesia lebih terjangkau	- Pendidikan minimal SMP - Biaya hidup mahal - Potongan PJTKI cukup besar
Arab Saudi	- Standar upah tinggi - Mayoritas muslim - Bahasa mudah dipelajari	- Sikap majikan - Biaya pemberangkatan n besar - Transportasi sulit untuk kembali ke Indonesia
Taiwan	- Standar upah tinggi - Pemberian upah cepat dan pas - Kontrak kerja mudah diperpanjang	- Membayar biaya pemberangkatan n dan potong gaji - Majikan mempunyai sifat tempramen

Terdapat berbagai macam faktor yang menjadi daya tarik calon TKI untuk memilih negara tujuan, selain standar upah yang tinggi TKI juga mempertimbangkan bahasa, mayoritas agama, jarak tempuh di negara tujuan maupun faktor lingkungan yang mendukung untuk pekerjaannya. Majikan menjadi masalah lain setelah ditetapkannya negara tujuan karena TKI tidak bisa memilih majikan, karena hal ini yang menjadi pengaruh besar sukses seorang TKI. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Irma (2013) tentang alasan yang membuat masyarakat mencari pekerjaan di luar negeri diantaranya adalah kesulitan ekonomi. Ketimpangan ekonomi antar negara menjadi salah satu alasan paling dominan yang memacu timbulnya migrasi pada kalangan masyarakat Indonesia. Ketimpangan ekonomi ini ditandai dengan upah yang jauh lebih tinggi apabila masyarakat Indonesia bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Kebanyakan TKI yang cenderung membandingkan upah antara negara yang satu dengan lainnya sebelum menentukan negara tujuan.

Tabel 7. Perbandingan hasil NPB dari tiap Negara

No	Negara	Total	Rata-rata
1	Taiwan	Rp 670,059,817.00	Rp 223,353,272.33
2	Singapura	Rp 457,255,149.00	Rp 152,418,383.00
3	Hongkong	Rp 416,433,977.00	Rp 138,811,325.67
4	Malaysia	Rp 351,121,084.00	Rp 117,040,361.33
5	Arab Saudi	Rp 342,700,000.00	Rp 114,233,333.33

Rata-rata *Cost Benefit Analysis* menggunakan metode NPB, negara yang layak diprioritaskan adalah Taiwan hal ini tentunya tidak lepas dari tingkat diskonto dari tiga mantan TKI asal Taiwan yang dinilai lebih rendah bila dibandingkan dengan negara yang lain dan tingkat upah terlampau tinggi. Sedangkan Arab Saudi berada diposisi terendah, meskipun tingkat diskonto yang dibayarkan tidak ada, akan tetapi tiga mantan TKI asal Arab Saudi harus membayar dana awal keberangkatan yang besar yang menyebabkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Tabel 8. Perbandingan hasil BCR dari tiap Negara

No	Negara	Total	Rata-rata
1	Singapura	7	2.3333333
2	Malaysia	6.25	2.083333333
3	Taiwan	5.86611934	1.955373112
4	Hongkong	5.35	1.783333333
5	Arab Saudi	5.2	1.733333333

Negara yang layak diprioritaskan adalah Singapura, hal ini tentunya tidak lepas dari tingkat diskonto dari tiga mantan TKI asal Singapura yang lebih rendah bila dibandingkan dengan negara yang lain. Sedangkan Arab Saudi berada diposisi terendah, meskipun tingkat diskonto yang dibayarkan tidak ada, akan tetapi tiga mantan TKI asal Arab Saudi harus membayar dana awal. Akan tetapi Metode BCR mempunyai kelemahan dalam hal membandingkan dua buah proyek karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai hal yang masuk sebagai perhitungan biaya atau manfaat. Manfaat selalu dapat dianggap sebagai biaya yang negatif dan sebaliknya.

Hasil dari proses perhitungan menjelaskan bahwa metode NPB (*Net Present Benefit*) lebih signifikan daripada BCR, hal ini dikarenakan Metode BCR mempunyai kelemahan dalam hal membandingkan dua buah proyek karena tidak ada pedoman yang jelas mengenai hal yang masuk sebagai perhitungan biaya atau manfaat. Manfaat selalu dapat dianggap sebagai biaya yang negatif dan sebaliknya. dalam metode NPB terdapat dua macam manfaat biaya dalam rumus sedangkan dalam BCR sendiri hanya mempunyai satu manfaat biaya, fungsi dari dua macam manfaat-biaya tersebut dalam penelitian ini adalah ada biaya positif yang dikeluarkan TKI yaitu biaya yang dikirimkan ke Indonesia (*remittance*) dan manfaat lebih selain gaji yaitu dana awal dari PJTKI,

NPB juga mudah digunakan dan fokus pada nilai uang.

Hasil dari *Cost Benefit Analysis* untuk uji kelayakan TKI dinilai masih kurang efektif penggunaannya karena dari analisa yang dilakukan untuk manfaat biaya hasilnya masih relatif, hal itu disebabkan adanya disparitas dari tiap TKI mulai dari PJTKI, jenis pekerjaan bahkan majikan yang mereka dapat saat di negara tujuan, karena alasan tersebut *input* yang mereka dapat ataupun *output* yang mereka dapat mempunyai hasil yang berbeda meskipun mereka berada didalam satu negara, hal ini yang menyebabkan uji kelayakan menggunakan alat analisis ini bisa dikatakan kurang efektif, akan tetapi dengan menggunakan alat analisis ini bisa memicu penelitian-penelitian yang lebih mendalam lainnya.

Selain itu terdapat temuan yang menarik dari perhitungan yang dilakukan melalui *Cost Benefit Analysis* ini, dimana perhitungan dengan metode IRR (*Internal Rate of Return*) tidak bisa dilakukan, hal ini dikarenakan pada metode IRR kita harus menghitung tingkat suku bunga sendiri untuk dijadikan tingkat bunga impas/standart kelayakan proyek agar bisa direalisasi atau tidak, sedangkan dalam penelitian TKI hal itu tidak bisa dilakukan, karena TKI tidak mempunyai target akan keuntungan yang akan dicapainya, dan Metode IRR dapat menyebabkan pemilihan proyek yang keliru karena metode ini tidak memperhatikan skala investasi, sedangkan untuk penelitian mengenai TKI, investasi bisa berbentuk biaya yang dikirimkan ke Indonesia (*remittance*).

Program kelayakan dari migrasi TKI yang dianalisis dengan

cara ini akan memperhitungkan biaya manfaat secara menyeluruh sehingga dapat meningkatkan penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya manfaat itu sendiri dan dapat tercapai kesejahteraan yang maksimum. Kelemahan dari analisis ini adalah membutuhkan perhitungan biaya manfaat secara kuantitatif, sedangkan program kelayakan dari migrasi TKI tidak dapat diukur secara kuantitatif saja. Hasil perhitungan *Cost Benefit Analysis* menjelaskan bahwa Taiwan dan Singapura menjadi prioritas utama dalam jumlah perhitungan, akan tetapi hal itu juga didukung oleh biaya sosial dan manfaat sosial yang bisa didapat pada kedua negara tersebut. Taiwan mempunyai standar upah yang cukup tinggi dan selalu dibayar tepat waktu begitu pula Singapura akan tetapi selain dari segi nominal Taiwan juga mempunyai kelebihan kontrak kerja yang mudah diperpanjang dan dari PJTKI tidak mendapat potongan gaji seperti CTKI yang akan berangkat ke negara lain, sama halnya dengan Singapura dari segi biaya sosial, Singapura untuk pembantu rumah tangga semua biaya sehari-hari dibayar oleh majikan dan tentunya karena Singapura dekat dengan Indonesia, hal ini mempermudah TKI untuk kembali ke rumah di Indonesia. Hal seperti ini tentunya juga menjadi faktor penarik bagi CTKI.

Secara umum penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya menjawab *scope* terluar dalam sebuah karya ilmiah karena dari 15 orang mantan TKI masih belum bisa mewakili keseluruhan mantan TKI.

- b. Hasil dari sebuah perhitungan *Cost Benefit Analysis* dari 15 mantan TKI secara keseluruhan memenuhi syarat untuk menjadi prioritas dalam menentukan kelayakan, hal ini yang menyebabkan perbandingan sulit terlihat antara mantan TKI.
- c. Penjelasan wawancara secara deskriptif masih dirasa belum mampu menjelaskan dan mewakili hal-hal apa saja yang dihadapi oleh TKI saat pemberangkatan, saat berada di negara tujuan dan setelah kembali ke Indonesia hal ini dikarenakan terbatasnya waktu penelitian dan faktor mantan TKI yang lupa akan hal yang terjadi saat bekerja.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan hasil perhitungan *Cost Benefit Analysis* dari 15 mantan TKI secara keseluruhan memenuhi syarat untuk diprioritaskan, Taiwan menjadi prioritas utama dalam penghitungan, sedangkan Arab Saudi berada diposisi terendah, hasil BCR yang paling tinggi dan diprioritaskan adalah Singapura sedangkan Arab Saudi berada diposisi terendah, Hasil wawancara mendapatkan cukup banyak TKI yang terlibat masalah, dari saat pemberangkatan dengan modal yang kurang, PJTKI yang bermasalah ataupun yang memotong gaji terlalu besar, saat berada di negara tujuan mendapatkan majikan atau tempat bekerja yang kurang kondusif dan saat kembali ke Indonesia dengan sedikit uang atau penipuan berkedok travel, akan tetapi ada juga yang sukses mendapatkan gaji dan uang *remittance* yang

memadai. Sebagai masukan Calon TKI disarankan untuk memilih Taiwan dan Singapura sebagai negara tujuan kerja. Para calon TKI disarankan lebih terencana untuk masalah biaya yang dikeluarkan maupun gaji yang didapat serta memilih negara tujuan kerja dan lebih berhati-hati dalam memilih PJTKI. dan metode yang lebih sesuai dari proses perhitungan menjelaskan bahwa metode NPB (*Net Present Benefit*) lebih signifikan daripada *Benefit Cost Ratio* (BCR). Selain itu terdapat temuan yang menarik, perhitungan metode IRR (*Internal Rate of Return*) tidak bisa dilakukan.

Daftar Rujukan

- Ariani, Irma.2013. *Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita*.Semarang.2013
- BNP2TKI, 2012. *Data Statistik Tenaga Kerja Indonesia Menurut Pengangguran Terbuka 2007-2012*. Jakarta: BNP2TKI-Indonesia.
- BNP2TKI, 2013. Crisis Center BNP2TKI Tangani 12270 Pengaduan Permasalahan TKI - Jakarta, BNP2TKIGOID
- BPS, 2012. *Berita Resmi Statistik No.06/01/Th. XV*. Jakarta: BPS Jakarta-Indonesia.2012.
- Carrington, Kerry et al. 2007. "*Costs and Benefits of Migration Into Australia*" Centre for Applied Research in Social Sciences University of New England, NSW, 2013
- Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan, Provinsi Jawa Timur. 2012. *Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012*. Surabaya.

- Dustman, Christian et al. 2010
“Assessing the Fiscal Costs
and Benefits of A8
Migration to the UK” Fiscal
Studies, vol. 31, no. 1, pp. 1–
41 (2010) 0143-
5671. University College
London
- Febriani, 2009, *faktor-faktor
pendorong dan kendala
tenaga kerja untuk bekerja ke
luar negeri*, Universitas
Tamansiswa Padang.
- Ginting, Paham dan Situmorang,
Syahfrizal Helmi. 2008.
*Filsafat Ilmu dan Metode
Riset*. Medan: USU Press.
- Kadariah, 2001. *Evaluasi Proyek
Analisis Ekonomi*. Lembaga
Penelitian Fakultas Ekonomi
UI. Jakarta.
- Massey, et al.,1993. Theories of
International Migration; An
Integration and Appraisal, in
Population and Development
Review, Vol.19(3) 431-66.
- Nawawi, 2003. *Metode Penelitian
Bidang Sosial*. Yogyakarta.
Gajah Mada University Press.
- Todaro, Michael P, dan
Smith, Stephen C,
2004. *Pembangunan Ekonomi
di Dunia Ketiga Edisi
Kedelapan*, Jakarta : Penerbit
Erlangga.
- Undang undang No 39 Tahun 2004 :
*Tentang Penempatan dan
Perlindungan Tenaga Kerja
Indonesia di Luar
Negeri*. Kementrian Tenaga
Kerja dan Transmigrasi
Republik Indonesia.
- Wirawan, I.B (2006). *Analisis
keputusan TKI bekerja ke luar
negeri (Studi Kasus:
Kabupaten Malang)*.
Universitas Airlangga,
Surabaya.
-